

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci, manusia terlahir diibaratkan bak kertas putih yang belum mendapatkan goresan tinta apapun. Manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna, untuk menyempurnakannya perlu goresan atau sentuhan tangan orang-orang dewasa. Berkaitan dengan hal itu, maka manusia sangat memerlukan bantuan yang sesuai dengan kekurangannya demi pola perkembangan kehidupannya mendatang.

Pola perkembangan seorang manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dapat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa. Pemerolehan dari bahasa itu meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Untuk melihat perkembangan tersebut diperlukan kemampuan dasar khususnya kemampuan berbicara dan kemampuan menulis.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan pemikirannya melalui lisan, sedangkan kemampuan menulis merupakan keterampilan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan pemikirannya melalui bahasa tulis. Kedua keterampilan ini perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan dirinya, khususnya untuk para pelajar memerlukan kedua kemampuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai kegiatan yang menjadi tugas pokoknya di sekolah.

Menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran. Memiliki kemampuan menulis yang baik bukan karena harus menjadi penulis, tetapi karena kita wajib terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan dan tulisan. (Zainurrahman, 2013, hlm. 186).

Menurut para ahli pengajaran bahasa, keterampilan menulis ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dihasilkan setelah mempelajari keterampilan lainnya. Hal

ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis dianggap keterampilan yang sulit dan cukup kompleks oleh sebagian orang.

Menurut Kusumaningsih, dkk..(2013, hlm. 65), menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Di zaman modern ini keterampilan berbahasa kiranya tidaklah terlalu berlebihan apabila dikatakan sebagai ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). (Tarigan, 2008, hlm 1).

Berdasarkan tahapan pembelajaran, menulis menurut Jamaris (2014, hlm 5), anak usia 2,5 – 3 tahun dimulai dengan menulis coretan/menggoreskan tinta pada sebuah kertas sesuai dengan keinginannya. Anak usia 3 – 4 tahun masuk dalam tahapan menggambar, membuat lingkaran yang tak beraturan. Anak usia 4 tahun sudah membentuk gambar seperti huruf, apa yang digambar menyerupai sebuah huruf dan menuliskan huruf-huruf yang membentuk namanya. Usia TK (4-5 tahun) berusaha menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya menjadi suatu kata yang diinginkannya. Tahap selanjutnya adalah tahap menulis tangan melalui kegiatan mengeja. Kemudian anak usia sekolah dasar sudah mampu menulis seperti kemampuan menulis orang dewasa.

Untuk tingkat sekolah, pembelajaran menulis terbagi dua, yakni pembelajaran menulis permulaan dan pembelajaran menulis lanjutan. Pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan siswa sekolah dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya, menurut Abdurahman. (2012, hlm. 180), tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Dalam menulis permulaan dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis dengan baik.

Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah melainkan melalui proses rekursif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan menulis mutlak harus diberikan sedini mungkin. Tarigan (2008, hlm. 22), menyatakan, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Aktivitas belajar menulis bagi setiap anak tidak selamanya berangsur secara wajar, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan individu pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku anak, anak yang tidak mampu menulis sebagaimana mestinya, itulah yang digolongkan ke dalam siswa berkesulitan belajar menulis.

Kemampuan menulis termasuk kemampuan berbahasa ekspresif. Untuk mengekspresikan bunyi bahasa secara tertulis diperlukan beberapa kemampuan dasar agar dapat menghasilkan tulisan yang komunikatif dan efektif. Untuk tujuan itu pula, pembelajaran menulis hendaknya dikelola dengan baik agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut UU RI No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, menyatakan bahwa: ‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. (Depdiknas, 2008, hlm.2)

Untuk mengembangkan potensi peserta didik, tidaklah salah apabila salah satu bahan pengajaran bahasa yang terdapat dalam kurikulum adalah pengajaran menulis. Strategi pengajaran menulis yang hendak digunakan selayaknya didasarkan pada pendekatan yang paling serasi serta mendukung hakikat dan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pengajaran menulis tidak lain agar siswa memperoleh pengetahuan tentang menulis. Usaha ke arah kemampuan siswa merespon pembelajaran menulis tentu diperlukan rangsangan-rangsangan yang diciptakan guru dalam proses belajar mengajar. Menulis adalah pengalaman bukan informasi, dengan demikian siswa harus dilibatkan di dalamnya, bukan hanya memandang dari luarnya saja. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk praktik. (Isah Cahyani, 2016, hlm.2).

Ada beberapa siswa kelas 1 SDN Perumnas Cijerah 2 kota Bandung yang berkesulitan dalam menulis. Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan siswa, diantaranya : (1) menulisnya tidak konsisten dalam bentuk huruf, (2) penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, (3) ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, serta (4) beberapa siswa yang tulisannya tidak mengikuti alur garis yang tepat.

Ke empat kesulitan menulis di atas merupakan bagian dari ciri-ciri anak yang mengalami disgrafia. Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak dapat menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasi - kan motorik halusnya (tangan) untuk menulis (Fadhli,A, 2010, hlm.78).

Ketarampilan menulis sangat membantu dalam mengikuti proses pendidikan. Untuk mengembangkan kemampuan menulis pada anak yang mengalami kesulitan menulis dibutuhkan suatu tehnik atau proses yang tepat dan efektif agar kemampuan yang dimilikinya dapat dikembangkan. Menurut Yulinda (2013, hlm 72), cara yang tepat dan proses yang kontinuitas sangat menentukan kualitas tulisan yang dihasilkan dikemudian hari. Hasil tulisan tersebut dapat terlihat dalam hal bentuk atau ukuran, alur tulisan, ketepatan menempatkan spasi pada setiap kalimat, dan tempo menulis. Tanpa memiliki kemampuan menulis, anak akan banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dan kesehariannya untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan.

Untuk itu anak-anak yang berkesulitan dalam menulis (disgrafia) perlu diberikan pendekatan yang dapat memberikan motivasi sehingga potensinya dapat berkembang. Salah satu pendekatan yang dapat memfasilitasi anak-anak disgrafia adalah pendekatan *writing process*.

Writing Process adalah pembelajaran bahasa khususnya writing, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati, menilai, dan merefleksi sendiri langkah-langkah penulisan suatu teks, mulai dari perencanaan hingga penulisan akhir teks tersebut. (Solehan, dkk. 2008, hlm. 94). Sejalan dengan itu menurut Semi (2007, hlm. 46) proses menulis terbagi menjadi tiga, yaitu a) tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan. Sedangkan

Lies Kusmini, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN WRITING PROCESS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN BAGI ANAK DISGRAFIA DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Syarif, E, dkk. (2009, hlm.11) tahap-tahap dalam proses menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu berkaitan dengan pendekatan *writing process* dalam berbagai pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Nurfitriani, (2014, hlm. 75) berjudul, Penerapan Strategi Pembelajaran *Writing Process* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas dan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan strategi pembelajaran *writing process*. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,75 pada siklus I menjadi 3,04 pada siklus II, sedangkan keterampilan menulis puisi pada siklus I nilai rata-rata 68,18 dengan ketuntasan klasikal 76,74 % dan pada siklus II nilai rata-rata 73,95 dengan ketuntasan klasikal 88,37%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ike Sulistyaningsih, (2013, hlm. 152) dengan judul *Implementing Process Writing Approach to Improve the Ability of Grade X Students of SMAN 1 Talun in Writing Narrative Text*. Penemuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan proses dalam menulis telah berhasil dalam meningkatkan nilai menulis siswa dan partisipasi siswa di dalam proses menulis. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kegiatan proses menulis dan pada tes akhir menulis, serta pada prosentase partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa baik pada proses menulis maupun pada tes menulis akhir meningkat secara signifikan. Nilai siswa pada proses menulis adalah 79.28 pada siklus I meningkat menjadi 83.1 pada siklus II. Sementara rata-rata nilai menulis siswa pada tes akhir menulis adalah 79.28 pada siklus I meningkat secara signifikan menjadi 82.05 pada siklus II. Prosentase partisipasi siswa meningkat dari 79.82% pada siklus I menjadi 84.34% pada siklus II.

Ada kesamaan penelitian-penelitian tersebut dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan pendekatan *writing process* dalam meningkatkan

kemampuan menulis, namun penelitian yang telah mereka lakukan merupakan pembelajaran menulis lanjutan, karena subjek yang diteliti adalah siswa-siswa yang sudah mahir dalam menulis, sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi anak-anak disgrafia. Atas dasar itulah dalam penelitian ini peneliti mengambil judul, **Penerapan Pendekatan *Writing Process* dalam Pembelajaran Menulis Permulaan Bagi Anak Disgrafia di Kelas 1 Sekolah Dasar.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang perlu dirumuskan. Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah :

1. bagaimana proses pembelajaran menulis permulaan melalui penerapan pendekatan *writing process* bagi anak disgrafia?
2. seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan *writing process* terhadap keterampilan menulis permulaan bagi anak disgrafia?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas 1 SDN Perumnas Cijerah 2, Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Dua orang siswa tersebut adalah Sy berjenis kelamin laki-laki berumur 7 tahun, dan Gh berjenis kelamin perempuan berumur 7 tahun. Mereka berdua memiliki beberapa kesamaan (homogen) dari segi kesulitan dalam menulis permulaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan anak-anak disgrafia dalam menulis permulaan melalui penerapan pendekatan *writing process*.

Secara khusus tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. untuk menguji coba proses pembelajaran menulis permulaan melalui penerapan pendekatan *writing process* bagi anak disgrafia.
2. untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan *writing process* terhadap keterampilan menulis permulaan bagi anak disgrafia.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) dapat memberikan kejelasan teoretis dan pemahaman tentang pendekatan *writing process*.
- 2) menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- 3) sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pengembangan pendekatan *writing process* dalam pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan strategi yang bervariasi dalam memfasilitasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menulis.
- 2) bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknik-teknik pembelajaran keterampilan menulis permulaan sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan peningkatan keterampilan dan keaktifan siswa di dalam kelas.
- 3) bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran, dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan di kelas rendah khususnya yang mengalami kesulitan dalam menulis..

- 4) bagi penulis lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai pendekatan *writing process*. yang dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan bagi anak disgrafia.